

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka belajar menjadi suatu terobosan baru yang dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membebaskan peserta didik memilih bagaimana mereka ingin belajar. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu prinsip utamanya adalah pembelajaran yang bermakna. Ini artinya, peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep di balik materi yang dipelajari (Wulandari dkk, 2023: 433-448).

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian, Susanto (Mawaddah, 2016). Sehingga peserta didik dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan

konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti keliling bangun datar dalam pembelajaran matematika.

Konsep dapat diartikan sebagai suatu abstraksi yang tergambar dalam pikiran yang mewakili satu kelas objek atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama (Rivdya Eliza dkk, 2019: 55-144). Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh, Erman dalam Pranata (2016: 34). Pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata, Soedjadi dalam Kharim (2017: 21). Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan dan hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan atau kecakapan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau tindakan Suatu kelas atau kategori, yang memiliki sifat-sifat umum yang diketahuinya dalam matematika, Rahayu (Fahrudhin et al., 2018). Hal Senada juga dikatakan oleh Sanjaya (Batubara, 2017) menjelaskan bahwa Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tapi peserta didik mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan

interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.

Kemampuan pemahaman konsep matematika menjadi hal penting dan sangat perlu dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan karakteristiknya, matematika merupakan keteraturan tentang struktur yang terorganisasikan. Konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai kepada konsep yang paling sulit atau kompleks (Hasratuddin, 2015). Hal ini menunjukkan Pemahaman konsep memiliki peran penting.

Jika konsep dasar yang diterima peserta didik salah, maka sulit untuk memperbaikinya kembali, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, (Hutagalung, 2017). Pengetahuan akan konsep yang kuat akan memberikan kemudahan dalam meningkatkan pengetahuan prosedural matematika peserta didik.

Pemahaman konsep adalah kemampuan mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menarik kesimpulan dari suatu gambar, grafik dan lainnya. Maka dapat disimpulkan, bahwa pemahaman konsep matematika adalah suatu kemampuan kognitif (pengetahuan) peserta didik dalam memahami sebuah materi-materi matematika yang terangkum dalam mengemukakan suatu gagasan atau ide, mengelola informasi, dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri, hal ini guna untuk memudahkan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan sesuai dengan konsep. Peserta didik yang sudah memahami konsep matematis

maka, mudah untuk mengembangkan, menganalisis, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan dan menjelaskan dari suatu permasalahan.

Dalam Al-Quran pun banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa seorang manusia harus berpikir dan memahami. Pemahaman menjadi salah satu tugas kita sebagai makhluk hidup yang diberi keistimewaan yaitu akal. Perintah memahami terdapat dalam surat Al Ghasyiyah ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”

Surah Al-Ghasyiyah ayat 17-20 diatas Allah memerintahkan manusia yang berakal untuk memperhatikan, memikirkan dan memahami semua ciptaan-Nya. Kemampuan memahami konsep matematika peserta didik adalah suatu hal yang harus ditingkatkan. Pemahaman konsep erat kaitannya dengan keterampilan berpikir dan komunikasi serta keterampilan memecahkan masalah.

Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa, ayat tersebut menggambarkan tentang keberadaan unta yang menakjubkan yang selalu ada di sekitar manusia (kaum musyrik Mekkah ketika itu) yang selalu mereka manfaatkan dalam berbagai kebutuhan. Unta tidak memilih-milih makanan sekalipun pahit atau berduri. “Unta tidak pernah “berbohong”. Ia

tidak akan duduk beristirahat menghindari beban berat. Sekalipun binatang besar, tetapi ia tunduk dan siap diatur sekalipun anak kecil, unta adalah binatang yang sangat bermanfaat, sekalipun biaya pemeliharaannya sangat sedikit”. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan sebagai pengajaran kepada manusia, bagaimana langit ditinggikan, padahal tidak ada satu pun penyangganya. Dan gunung-gunung ditegakkan? padahal tidak ada pasak dibawahnya dan siapa yang mengkokohkannya? dan bagaimana bumi dihamparkan begitu luasnya sehingga manusia begitu leluasa melakukan segala kegiatannya. Itu sebagai pembuktian agar mereka sadar bahwa seluruh benda di alam ini, tiada lain pencipta-Nya, kecuali Allah SWT. Ini sebagai pelajaran sebagai manusia untuk bersyukur terhadap limpahan rahmat Allah SWT serta kita menjaga dan memelihara apa yang ada di sekitar kita serta mengabdikan kepada-Nya. Dari ciptaan-ciptaan Allah ini sudah sepantasnya juga manusia itu tidak meninggalkan Allah dan berpaling dari-Nya (Nata, 2017).

Berdasarkan tafsiran diatas sesungguhnya Allah menciptakan keindahan Alam semesta ini dengan adanya binatang, gunung, danau, dan segala yang ada di bumi maupun di langit, sebagai bahan ajar manusia. Dimana manusia harus mampu berpikir akan kekuasaan Allah. Bagaimana manusia harus meragukan dengan terbentuknya benda-benda di muka bumi ini, sebagai pengetahuan keilmuan secara ilmiah. Semua itu agar manusia menjadi makhluk yang terdidik mencari tahu asal-usul terbentuknya muka bumi ini. Setelah mengetahui, berdasarkan pengetahuan yang didapat

diharapkan manusia mampu mengelola anugerah yang diberikan Allah dan senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Materi pembelajaran matematika di SD/MI menuntut seorang pendidik dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran agar tercapai indikator-indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V ibu Fitria, S.Pd.I dan Ibu Nila Natalia Huston, S.Pd.I pada tanggal 11 September 2024, diketahui dalam proses kegiatan pembelajaran pendidik masih menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab serta pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok. Namun saat pendidik menjelaskan materi pelajaran masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan seperti mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu, saat kegiatan diskusi peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya.

Kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil observasi sementara juga menunjukkan bahwa pada kelas V MIN 6 Padang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang masih rendah pada proses pembelajaran matematika. Selain itu, meski kurikulum merdeka sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di MIN 6 Padang, masih ada beberapa pendidik yang menerapkan pendekatan *teacher centered* atau satu arah sehingga proses pembelajaran kurang menyentuh pada kompetensi

peserta didik yaitu pada pemahaman konsep sehingga peserta didik belum terlibat penuh selama proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh data hasil Penilaian Harian (PH) peserta didik kelas V yang tertera dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Penilaian Harian Mata pelajaran Matematika Kelas V MIN 6 Padang TA. 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tidak Tuntas	Persentase %	Tuntas	Persentase %
1.	V-A	28	80	13	46,43%	15	53,57%
2.	V-B	27	80	11	40,74%	16	59,26%

Sumber: Dokumentasi Data Penilaian Harian Oleh Wali Kelas V

Berdasarkan dokumentasi data Penilaian Harian (PH) pada mata pelajaran matematika dikelas V MIN 6 Padang didapati bahwa kriteria ketuntasan tingkat pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan untuk ketuntasan nilai peserta didik yaitu 80. Dengan persentase peserta didik yang tuntas dikelas V-A adalah 53,57% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 46,43% artinya dari 28 orang peserta didik 13 diantaranya mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan tingkat pembelajaran (KKTP). Sedangkan dikelas V-B persentase peserta didik yang tuntas adalah 59,26% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 40,74% artinya dari 27 orang peserta didik 11 diantaranya mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan tingkat pembelajaran (KKTP). Jadi dari 55 orang jumlah seluruh peserta didik kelas V MIN 6 Padang, 22 orang diantaranya mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan tingkat pembelajaran (KKTP).

Rendahnya pemahaman konsep matematika peserta didik juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman konsep terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika untuk bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahaminya secara keliru. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika dikarenakan kebanyakan dari mereka hanya sekedar menghafal konsep bukan memahaminya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dan mengkondisikan peserta didik untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok atas dasar kemampuan serta dapat mengembangkan pemahaman konsep peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peneliti memilih pendekatan Penerapan Pendekatan *Concrete, Pictorial, Abstract* (CPA).

Pendekatan CPA sesuai yang diungkapkan di atas berarti pendekatan dengan melalui tiga tahap yaitu *Concrete* sebagai tahap proses manipulasi, *Pictorial* sebagai tahap pehubung proses manipulasi dan *Abstract* sebagai penjelas bahwa matematika adalah pembelajaran yang menggunakan simbol, lambang, dan angka. Langkah pertama pendekatan CPA disebut tahap konkret, yaitu tahap "melakukan" dengan melibatkan benda nyata yang dimanipulasi untuk memecahkan masalah matematika. *Pictorial* (semi-konkret) dikenal sebagai tahap "melihat" dengan melibatkan

penggunaan gambar untuk mewakili objek dalam memecahkan masalah matematika. Langkah terakhir disebut tahap abstrak dikenal sebagai tahap "simbolis" yang hanya melibatkan penggunaan angka dan symbol dalam memecahkan masalah matematika, Putri (2017, hlm. 44).

Berdasarkan tahapan pendekatan CPA tersebut, maka pendekatan ini sesuai untuk mengatasi permasalahan representasi peserta didik kelas V MIN 6 Padang. Hal ini disebabkan karena pada tahapan CPA terdapat kegiatan memanipulasi atau mendemonstrasikan suatu kegiatan nyata menjadi sesuatu yang abstrak dengan bantuan gambar (*pictorial*). Ketika pendidik mengajarkan materi matematika, kegiatan yang dapat dilakukan pendidik adalah melakukan demonstrasi seperti contoh kehidupan sehari-hari yang memerlukan perhitungan matematika. Setelah itu pendidik menuntun peserta didik (*scaffolding*) untuk menggambar kejadian tersebut. Sehingga membuat peserta didik harus berani dalam mengutarakan pendapat dan mempraktikkan langsung didepan kelas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan I Made Ari Purwadi, dkk (2019) dalam *International Journal of Instruction* Vol.12. No.1 yang berjudul “*The Effect of Concrete-Pictorial-Abstract Strategy toward Students’ Mathematical Conceptual Understanding and Mathematical Representation on Fractions*”, menyatakan bahwa pendekatan CPA berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konseptual matematis serta representasi matematis peserta didik terhadap keliling bangun datar.

Dan pada penelitian lain juga menyatakan Firda Maulani, dkk (2020) dalam Jurnal Absis Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol.2, No.2, yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Concrete, Pictorial, Abstract* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD”, menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis yang menggunakan pendekatan CPA lebih baik daripada pendekatan saintifik.

Serta dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Concrete, Pictorial, Abstract* (CPA) berbantuan Media Puzzle terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Sd”. Menyatakan hasil bahwa peningkatan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran melalui pendekatan CPA berbantuan media puzzle lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional serta terdapat pengaruh sebesar 65,7% penerapan pendekatan CPA berbantuan media puzzle terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik (Nabila dkk, 2024: 472)

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan *concrete, pictorial, abstract* (CPA) terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Peneliti telah melakukan penelitian mengenai “Penerapan Pendekatan *Concrete, Pictorial, Abstract* (CPA) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Kota Padang”. Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap semoga dapat mengatasi

permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

1. Pemahaman konsep matematika yang tergolong rendah terlihat dari penilaian harian pada kelas A dan B lebih dari 40% tidak tuntas.
2. Pada pembelajaran matematika pendidik masih menggunakan pendekatan *teacher centered*, pendidik lebih banyak berperan sehingga terhambat perkembangan pengetahuan peserta didik.
3. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa pembelajaran matematika itu sulit untuk dipelajari dan berdampak pada pemahaman konsep yang semakin rendah.
4. Kurang bervariasinya pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini berpusat pada hasil yang diinginkan, maka batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
2. Pendidik masih menerapkan pendekatan *teacher centered*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana penerapan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pendekatan CPA lebih tinggi

daripada penerapan pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan pendekatan *teacher centered* di kelas V MIN 6 Padang?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pendekatan CPA lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan pendekatan *teacher centered* di kelas V MIN 6 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berikut, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan kontribusi yang besar kepada masyarakat secara luas bahwa keberadaan metode untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika untuk mencapai kompetensi pengajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Sebagai pendorong agar memiliki kompetensi belajar yang maksimal, khususnya pada peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran Matematika di MIN 6 Padang.

b. Bagi Pendidik

Sebagai masukan kepada pendidik madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung

dalam peningkatan pemahaman konsep murid melalui penggunaan *Concrete Pictorial Abstract* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Sekolah/Madrasah

Diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini definisi operasional dari variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA)

Tahapan pendekatan CPA menurut Flores (dalam Imelda et.al, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. *Concrete* sebagai tahap proses manipulatif;
- b. *Pictorial* sebagai tahap penghubung manipulasi;
- c. dan *abstract* sebagai tahap menjelaskan bahwa matematika adalah pembelajaran menggunakan simbol, angka, dan lambang.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik, karena dalam pembelajaran matematika peserta didik harus memahami konsep terlebih dahulu agar bisa lanjut ke materi

yang baru. Artinya kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memiliki kemampuan lain seperti kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, dan kemampuan representasi matematis (Lestari & Surya, 2017). Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Aturan dan definisi konsep dapat dikuasai oleh kemampuan pemahaman konsep yang secara konkrit (Peranginangin & Surya, 2017). Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti apa yang diajarkan serta menyatakan ulang dengan bahasanya sendiri dan menggolongkan untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dipahami serta menggolongkan (mengklasifikasikan) suatu objek berdasarkan materi yang telah diperoleh sebelumnya (Baiduri et al., 2021: 65).

3. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika merupakan suatu kemampuan penguasaan materi dan kemampuan peserta didik dalam memahami, menyerap, menguasai, hingga mengaplikasikannya dalam pembelajaran matematika (E. N. Yuliani et al., 2018: 94).

4. Pembelajaran Matematika di MI/SD

Pembelajaran matematika adalah suatu pembelajaran penting yang harus diberikan pada peserta didik dari mulai sekolah dasar untuk melengkapi kemahiran atau kemampuan peserta didik dalam berhitung mengolah data (Ema, 2019).